

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan Islam, metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa “ *At-Thariqat Ahaam min al Maddah*” (metode jauh lebih penting dibandingkan materi). Ini adalah sebuah realita bahwa cara menyampaikan yang komunikatif lebih disenangi siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dipahami oleh siswa.¹

Penerapan metode yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.

Di antara ayat Al Qur'an yang terkait secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode dalam proses pembelajaran adalah surat Al Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²

Sebagai pendidik seyogianya memahami karakteristik atau sifat-sifat peserta didiknya dengan tujuan untuk mengukur apakah peserta didik akan mampu

¹Ismail , *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008) hlm.2

²Fahd bin Abdul Aziz Al Su'ud, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Al Malik Fahd LiThiba'at Al Mush-haf, 1418 h) hlm.421

mencapai tujuan belajarnya atau tidak dan untuk mengetahui motivasi peserta didik terhadap pelajaran yang akan dipelajari.

Adapun sifat-sifat yang dimiliki oleh anak usia Sekolah Dasar (umur 9 -13 tahun) antara lain: mempunyai perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari, amat realistis, ingin tahu, ingin belajar, telah mempunyai minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, membutuhkan bantuan guru atau orang tua dan senang membentuk kelompok sebaya.³

Guru atau pendidik semestinya bisa mengerti dan memahami sifat-sifat anak tersebut dan berusaha menyediakan kebutuhan fisik yang memadai karena akan sangat membantu terhadap prestasi mereka. Selain itu guru secara hati-hati dan teliti memberi motivasi yang kuat, memberi lingkungan yang realistis dan segar serta mulai menanamkan norma-norma, nilai-nilai dan sikap yang berhubungan dengan sosial etika dan religius.

Pengalaman belajar yang hendak menggerakkan motivasi belajar anak seyogianya mengintegrasikan berfungsinya otak kanan dan otak kiri secara harmonis dan menyatu. Pengalaman belajar yang hanya mementingkan persepsi kognitif yang sarat, akan membebani belahan otak sebelah kiri dan memperlambat perkembangan otak sebelah kanan. Selain itu juga akan mematikan motivasi untuk belajar.⁴

Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan melibatkan berfungsinya kedua belahan otak kanan dan otak kiri dapat dicoba dengan menggunakan metode *Edutainment* Belambe (Belajar dan bermain) yaitu suatu metode pembelajaran berbasis kompetensi yang aktif dan efisien, dirancang melalui suatu prinsip permainan. Konsep itu meliputi dua kepentingan anak-anak yakni bermain dan belajar. Terlebih untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dianggap oleh anak sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit karena banyak menghafal. Seperti halnya yang diamati oleh penulis pada siswa kelas V MI Darussalam Sumowono Kabupaten Semarang tahun 2010. Hal

³.Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm.19.

⁴Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta : Indeks ,2009) hlm.86.

ini disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat konvensional sehingga motivasi mereka menjadi rendah .

Berdasarkan masalah di atas penulis perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul :

“STUDI EKSPERIMEN IMPLEMENTASI METODE *EDUTAINMENT* BELANBE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MATERI FATHU MAKKAH KELAS V MI DARUSSALAM SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2010”.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan masalah di atas dapat diidentifikasi masalah bahwa peserta didik kelas V MI Darussalam Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010 pada umumnya memiliki motivasi belajar yang rendah khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, salah satu penyebab utamanya karena kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dan agar permasalahan tidak terlalu kompleks, peneliti membatasi sasaran penelitian pada motivasi belajar peserta didik kelas V MI Darussalam Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010 mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Fathu Makkah sebelum dan sesudah menerapkan metode *Edutainment* Belanbe.

Dan untuk memudahkan serta menghindari salah penafsiran dalam memahami judul skripsi ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut.

1. Studi Ekperimen

Studi eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode yang dijalankan dengan menggunakan suatu perlakuan (*threatment*) tertentu pada sekelompok orang kemudian hasil perlakuan tersebut dievaluasi.⁵

2. Implementasi Metode Edutainment Belanbe

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implementation* bersinonim dengan kata *application*⁶ artinya pelaksanaan atau penerapan.⁷ Sedangkan metode *Edutainment* Belanbe adalah suatu metode pembelajaran berbasis kompetensi yang aktif dan efisien, dirancang melalui suatu prinsip permainan dengan menggunakan alat peraga yang bisa menghibur. Konsep itu meliputi dua kepentingan anak-anak yakni bermain dan belajar.⁸

3. Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Materi Fathu Makkah

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.⁹ Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk

⁵ Massofa, *Metode Penelitian*, Word Press. Com/2010

⁶Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi karya Grafika, 2003) hlm.630

⁷Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2005) hlm.427

⁸Muji Santoso , *Sosialisasi Belanbe dan KBK*, <http://www.SuaraMerdeka.com/harian/04.06/sloa.htm> 04/05/2010 11:03:15

⁹Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007) cet kedua, hlm.3

¹⁰*ibid*, hlm.23.

melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.¹¹ Salah satunya adalah memahami peristiwa Fathu Makkah, yaitu penaklukan kota Makkah, salah satu peperangan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW melawan kaum kafir Quraisy Mekah pada Tahun 8 H.¹² Fathu Makah ini merupakan salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas V MI di semester II.

Dengan demikian motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam materi Fathu Makkah adalah dorongan internal dan eksternal untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada siswa yang sedang belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Fathu Makkah dengan berbagai indikator atau unsur yang mendukung.

4. MI Darussalam Sumowono Kabupaten Semarang

MI Darussalam adalah lembaga pendidikan dasar di bawah naungan kementerian agama dan merupakan obyek dari penelitian ini, berlokasi di Jalan Diponegoro No.35 Sumowono Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah.

D. Rumusan Masalah

Pengembangan metode pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. menurut hemat penulis, kebanyakan masih ditumpukan kepada aspek metodologis, dan masih melupakan aspek psikologis. Akhirnya yang terjadi pembelajaran masih berjalan kering dikarenakan masih terdapat jarak atau jurang pemisah antara antara guru dengan siswa.

Dalam memberikan pelayanan terhadap motivasi belajar serta mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan menfungsikan kedua belahan otak kanan dan otak kiri dapat dilakukan melalui metode *Edutainment* Belanbe.

Berdasarkan pemahaman di atas yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

¹¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 2008, hlm.21

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta :2003) hlm.106

“Seberapa jauh perbedaan yang positif pada motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam materi Fathu Makkah kelas V MI Darussalam Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010 sebelum dan sesudah menerapkan metode *Edutainment* Belanbe" ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini dapat bermanfaat sebagai prinsip-prinsip yang berhubungan dalam mengatasi peserta didik yang dapat disusun sebagai kerangka kerja yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam meningkatkan keikutsertaan atau keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui metode *Edutainment* Belanbe.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam mengatasi kurangnya motivasi siswa dengan memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik baik faktor intern maupun ekstern.
- 2) Sebagai bahan masukan mengenai pemanfaatan alat peraga sehingga dapat mengatasi kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam.
- 3) Menanamkan kreatifitas dalam usaha pembenahan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik dapat lebih terhibur dan menyenangi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar .
- 2) Peserta didik lebih termotivasi dan lebih merespon dalam mengikuti pelajaran.